

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang Masalah**

Menjadi relawan merupakan sebuah keputusan yang cukup menantang. Dimana individu akan dihadapkan dengan persoalan yang banyak namun penghasilan yang didapat dari pekerjaan itu sangat sedikit dan bahkan bisa dikatakan tidak dibayar. Kemudian menjadi aktifis maka individu diminta untuk tidak lagi berfikir akan diri sendiri “Aku” tapi berfikir tentang orang kebanyakan “Kita/Kami”, artinya saat seseorang masuk dalam lingkup relawan maka orang tersebut tidak lagi boleh berfikir tentang dirinya dan keuntungan yang bisa didapatnya, namun harus mulai berfikir tentang apa manfaat dirinya untuk orang banyak.

Hal yang lebih menantang lagi dalam menjadi relawan adalah dihadapkan dengan persoalan hidup dan mati saat diterjunkan kelapangan, cukup banyak kasus dimana relawan menjadi korban cedera bahkan kehilangan nyawa saat terjun dilapangan. Kasus baru-baru ini yaitu ada kasus Razan seorang dokter perempuan yang menjadi relawan di bidang medis, harus kehilangan nyawanya diusia yang masih muda (21 tahun) ketika menolong seorang korban yang terluka saat aksi di Palestina, dokter tersebut di tembak oleh tentara Israel karena hampir mendekati batas wilayah (Juni, 2018).

Kasus lainnya yang juga terjadi pada juni 2018 dimana seorang penyelam yang sekaligus juga jadi relawan meninggal saat secara suka rela menolong 13 orang remaja dan seorang pelatih sepak bola yang terjebak di dalam gua di Thailand. Dan kemudian banyak lagi kasus lainnya, kasus-kasus relawan yang terluka atau bahkan harus kehilangan nyawanya saat berada dilapangan. Hal ini tentu saja bisa terjadi, karena relawan adalah orang yang datang kelokasi yang dihindari orang-orang karena mengancam keselamatan.

Orang-orang yang kadang karena memikirkan keselamatan orang lain, lupa akan keselamatan dirinya, oleh karena itu untuk menjadi relawan seseorang akan diikutsertakan dalam berbagai macam pelatihan keamanan dan keselamatan. Menjadi relawan tidak harus ikut dalam sebuah lembaga kerelawanan, namun aktif di lembaga yang mewadahi relawan dapat membuat relawan tersebut menjadi lebih baik lagi dalam menolong. Relawan merupakan bentuk baku dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak dikarenakan diwajibkan atau dipaksakan. Dalam kamus Oxford, defenisi relawan atau volunteer dalam bahasa inggrisnya tidak jauh beda dengan definisi yang tertulis di KBBI, hanya ditambah dengan makna lain yaitu relawan bekerja tanpa terlibat transaksi uang.

Berdasarkan defenisi dari relawan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relawan merupakan orang yang secara sukarela melakukan sesuatu yang berdampak positif untuk lingkungannya dan tindakan tersebut tanpa imbalan uang atau sejenisnya. Maka pekerjaan menjadi relawan akan menjadi sesuatu yang menarik, dimana tantangannya berat, resiko nya besar, dan kemudian tindakannya tidak diberi imbalan.

Pandangan Islam terhadap tindakan menolong orang lain merupakan sesuatu yang dianjurkan dan mendapat ganjaran yang baik dari sisi Tuhan. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya : *“dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanNya.”* (QS Al-Maidah [5] :

2). Dalam hadist riwayat Imam Tirmidzi juga disebutkan bahwa orang yang dikategorikan sebagai orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk peduli dengan keadaan orang lain, karena-nya banyak sekali kisah-kisah dimana Nabi Muhammad dan para sahabat saling peduli dan menolong

orang yang dalam keadaan sulit tanpa memandang agama, ras atau kebangsaan orang tersebut. Tidak peduli menolong siapa, asalkan itu dalam ranah kebajikan dan takwa maka seseorang tersebut telah terkategori sebagai orang yang paling baik. Begitulah pandangan Islam terhadap orang yang mau menolong orang lain.

Rasulullah S.A.W dalam kisahnya, diceritakan pernah menolong seorang pengemis Yahudi yang buta dengan selalu mendatangi nya dan memberi pengemis itu makan. Padahal pengemis buta tersebut selalu berpesan kepada siapa saja yang mendekati nya agar tidak mempercayai Nabi Muhammad dengan menjelek-jelekan nabi dan mengatakan bahwa beliau pendusta. Hingga Rasulullah wafat, Sayyidina Abu Bakar mengantikan tingkah laku Rasulullah, namun pengemis itu sadar bahwa orang tersebut bukan orang yang biasa menghampirinya. Saat mengetahui nya pengemis yahudi itu menjadi Islam.

Kisah di atas menjelaskan bagaimana Islam sangat menghargai tolong menolong, bahkan dengan orang yang menghina dan merendharkannya. Tanpa pandang dia yahudi atau nasrasi, dari orang terpendang atau orang miskin. Ini hanya satu kisah dari sekian banyak kisah inspiratif tentang menolong orang lain. Dalam hadist Riwayat Muslim, Rasulullah pernah berkata *“Barang siapa yang meringankan beban dan kesulitan orang mukmin, maka Allah akan melapangkan kesulitannya di hari akhirat kelak. Dan barangsiapa yang memudahkan orang lain, Allah juga akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat”* (HR: Muslim)

Tingkah laku yang digambarkan dari diri seorang relawan disebut perilaku *Altruisme*. Dimana yang dimaksud *Altruisme* adalah sebuah perilaku menolong atau meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan darinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh David Myers (2012) dalam bukunya bahwa “Orang yang *Altruisme* peduli dan mau membantu

meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapat kembali sesuatu” (h. 187).

Perilaku menjadi seorang relawan merupakan perilaku yang menantang. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, menjadi relawan maka menuntut banyak hal dari individu seperti waktu, tenaga, bahkan keselamatan, tidak boleh memikirkan keadaan diri sendiri dan tantangan-tantangan lainnya. Dibalik semua tantangan tersebut menjadi relawan juga memberikan keuntungan pribadi secara materi yang sangat sedikit atau bisa dikatakan tidak ada, sedangkan banyak orang yang berasumsi bahwa memiliki kepuasan hidup diukur dari segi material, dimana semakin banyak uang atau harta yang dimiliki maka semakin puaslah kehidupan yang dimiliki.

Menanggapi dari pernyataan diatas maka yang menjadi menarik bagi relawan adalah tujuan dari relawan tersebut mau melibatkan diri menjadi relawan. Banyak riset yang membuktikan bahwa relawan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Peggy A. Thoits & Lyndi N. Hewitt (2001) yang ditulis dalam jurnalnya yang berjudul *Volunteer Work and Well Being*, disana dijelaskan bahwa hasil penelitiannya membuktikan orang yang bekerja sebagai relawan meningkatkan aspek dari kesejahteraan hidupnya, dan kemudian semakin lama seseorang meluangkan waktunya dalam melakukan kegiatan sukarelawan maka kehidupannya akan lebih sejahtera lagi. Diantara aspek kesejahteraan hidup individu tersebut ada yang dinamakan dengan kepuasan hidup, atau yang dikenal dengan *Life satisfaction* dalam bahasa Inggrisnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tajul Arifin Muhammad & Aishah Nadirah (2013) di Malaysia, dalam jurnalnya yang berjudul “Motif Penglibatan Sukarelawan Sukan Institusi Pengajian Tinggi terhadap Tahap Kepuasan Diri” menyebutkan bahwa motif nilai menjadi motif

utama kenapa seseorang mau terlibat menjadi relawan dan juga menjadi motif utama yang menyumbang terhadap kepuasan hidup relawan tersebut.

Kepuasan hidup merupakan suatu dimensi positif dalam kehidupan orang. Dimana kepuasan hidup tersebut berarti kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, disertai dengan kegembiraan (Alston & Dulley dalam Hurlock, 1999).

Kepuasan hidup adalah unsur kognitif dari Subjektif well being, adapun Subjektif well being mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif individu bahwa kehidupannya berjalan dengan baik (Lucas & Diener et al., 1985).

Orang bisa merasakan kepuasan hidup saat kebutuhan-kebutuhan dirinya tercapai. Kebutuhan itu sendiri akan menjadi motif dari tingkah laku seseorang, kemudian kebutuhan seseorang di pengaruhi oleh persepsi, sikap dan perilaku orang tersebut. Maka dapat disimpulkan alasan relawan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi yaitu karena kebutuhan-kebutuhan dirinya terpenuhi, yang menjadi persoalan apa yang dibutuhkan oleh relawan tersebut sehingga relawan mau terjun dalam menolong kesulitan orang lain dibalik banyaknya tantangan dan sedikitnya keuntungan yang didapatkan.

ACT atau aksi cepat tanggap merupakan sebuah organisasi yang mawadahi relawan, dimana pada organisasi ini juga dikenal MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) sebagai instansi yang mengurus segala hal yang berbentuk kerelawanan. ACT sangat peduli dengan segala isu yang berbaur kemanusiaan, seperti bencana, peperangan, kelaparan dan hal lain tentang kemanusiaan. Keunikan lain dari ACT yaitu tidak hanya aktif dengan isu-isu kemanusiaan dalam negeri, namun juga sangat aktif terhadap isu-isu kemanusiaan di kancah internasional. Seperti isu kelaparan dan kedinginan di negara konflik suriah & palestina, isu bencana wabah virus corona di Wuhan, dan isu-isu kemanusiaan di negara lainnya.

Namun disisi lain ACT juga banyak di komentari negatif oleh orang-orang, karna peduli dengan negara lain padahal negara sendiri masih banyak yang harus diperbaiki, atau ada juga yang menganggap LSM radikal karena peduli dengan isu-isu Palestina, Suriah dan negara Islam lainnya. Walau demikian ACT tetap aktif dalam menebarkan kebaikan dalam dan luar negeri, tidak peduli dengan ras, suku, agama dan bangsa. Asal itu berkaitan dengan kemanusiaan, ACT berprinsip harus cepat tanggap terjun kelapangan dan membantu nya. Oleh karenanya penelitian ini tertarik untuk menjadikan relawan ACT sebagai responden penelitian.

Kemudian dari 25 relawan ACT yang ditanyai terkait kepuasan hidup, ada 18 orang relawan yang memiliki tingkat kepuasan hidup mulai dari cukup puas hingga masuk dalam golongan sangat puas, dan hanya tujuh orang relawan memiliki kepuasan hidup yang kurang puas. Hal ini dapat menjadi gambaran dasar tentang bagaimana kepuasan hidup dari relawan aksi cepat tanggap tersebut, yang sebagian besar darinya tergolong memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Sejuahmana peran *Altruisme* terhadap kepuasan hidup pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap (MRI-ACT)?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui terkait sejauh mana perilaku *Altruisme* berperan terhadap kepuasan hidup pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap (MRI-ACT)?

## Manfaat Penelitian

**Manfaat Teoritis.** Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk menambahkan wawasan pengetahuan mengenai bidang psikologi secara umumnya. Kemudian khususnya menambah wawasan mengenai psikologi sosial yang berkaitan dengan *Altruisme* (perilaku menolong) dan juga psikologi positif yang berkaitan dengan *Life satisfaction* (kepuasan hidup), serta mengenalkan tentang kerelawanan.

**Manfaat Praktis.** Manfaat penelitian ini dalam bentuk praktisnya yaitu untuk dapat dijadikan sebagai acuan bagi para relawan, khususnya bagi relawan Aksi Cepat Tanggap di daerah Jawa Barat, terkait peran dari *Altruisme* (perilaku menolong) terhadap *Life satisfaction* atau kepuasan hidup relawan.

Manfaat praktis untuk penelitian berikutnya juga dapat berguna sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian terkait kerelawanan, kepuasan hidup dalam psikologi positif, maupun *Altruisme* dalam psikologi sosial.

